



Pengembangan Instrumen Kesiapan Bersekolah dan Pemetaan Kesiapan Bersekolah Pada Anak Usia Dini di Indonesia

The Development of School Readiness Instrument and Mapping School Readiness for Early Childhood Education in Indonesia

Wahyu Nurhayati

Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemdikbud
wahyu.nurhayati@yahoo.com

Naskah diterima 21/03/2018; direvisi 04/04/2018; disetujui 04/05/2018

Abstract. School readiness is the requirements for children's academic success in the future. The majority of research in various literatures indicate that school readiness depends not only on the age and stage of children's development, because children are not growing and developing themselves. Children's growth is also influenced by environmental factors around the child, parenting, as well as physical health and nutritional intake. Therefore, in assessing school readiness, it should consider multidimensional factors which involved in children's development. According to the National Education Goals Panel (NEGP, 1995), there are 5 dimensions of school readiness, including physical health and motor development, socio-emotional development, cognitive development, language development, and approaches to learning. The Center for Educational Assessment, Agency for Research and Development, Ministry of Education and Culture has developed a school readiness instrument based on the five dimensions of school readiness established by the National Education Goals Panel (NEGP). The instrument has been used to conduct a school readiness mapping in 12 provinces. This paper illustrate the results of the school readiness mapping, focusing on the five dimensions of school readiness and other factors related to children's development, such as parent involvement, and community supports.

Keywords: school readiness, mapping, Indonesia

Abstrak. Kesiapan bersekolah (school readiness) menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan seorang anak di masa depan. Hasil penelitian di berbagai literatur menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah seorang anak tidak hanya tergantung kepada umur dan tahap perkembangan anak, karena anak tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Tumbuh kembang anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan di sekitar anak, pola asuh orang tua, serta kondisi kesehatan dan asupan nutrisi anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan suatu instrument Kesiapan Bersekolah untuk anak usia dini berdasarkan 5 dimensi kesiapan bersekolah dari the National Education Goals Panel (NEGP, 1995), meliputi dimensi kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial-emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, serta motivasi dan sikap kerja anak. Instrumen Kesiapan Bersekolah tersebut telah digunakan untuk melaksanakan pemetaan Kesiapan Bersekolah di 12 provinsi. Artikel ini memaparkan hasil pemetaan kesiapan bersekolah tersebut, dengan fokus pada lima dimensi Kesiapan Bersekolah dan faktor-faktor lain yang terlibat, misalnya keterlibatan orang tua dan dukungan masyarakat.

Kata kunci: pengembangan alat ukur, pemetaan kesiapan bersekolah, usia dini, Indonesia

PENDAHULUAN

Anak adalah investasi masa depan bagi suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan anak di masa depan telah menjadi perhatian para orang tua, guru, dan pemerintah. Yang menjadi pertanyaan banyak orang tua adalah, “apan seorang anak telah siap bersekolah?”. Di Indonesia, sejak tahun 2016 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan anak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, Pasal 6 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menyatakan bahwa setiap anak yang telah berusia 7 tahun, wajib bersekolah di Sekolah Dasar. Peraturan pemerintah tersebut menyiratkan bahwa kesiapan bersekolah anak di Indonesia ditentukan berdasarkan usia kronologis seorang anak. Kriteria kesiapan bersekolah berdasarkan umur anak ini dipelopori oleh Arnold Gesell (1880-1961), dengan menyusun teori yang disebut ‘*the Maturational Theory*’. Menurut Gesell (1925) keberhasilan dan kesiapan anak bersekolah ditentukan oleh umur perkembangan anak. Teori Gesell berasumsi bahwa dengan bertambahnya umur, maka bertambah pula kemampuan dan ketrampilan anak yang mendukung keberhasilan akademik di sekolah. Sehingga, semakin bertambah umur anak, maka semakin siap untuk bersekolah. Di lain pihak, teori perkembangan menyatakan bahwa setiap anak memiliki perbedaan dalam proses tumbuh kembang, kecerdasan serta karakteristik kepribadian. Setiap anak tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda, sehingga meskipun usia anak sama, namun pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, emosional, bahasa dan kognitif dapat berbeda (Stipek, 2002). Berdasarkan dua teori yang bertentangan tersebut, maka usia kronologis tidak dapat dipergunakan sebagai penentu kesiapan bersekolah seorang anak. Maka dibutuhkan suatu skala pengukuran untuk menentukan apakah seorang anak telah siap bersekolah atau belum.

Mengingat pentingnya kesiapan bersekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di masa mendatang, maka sejak tahun 2009, Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Universitas Indonesia dan Universitas Atmajaya, telah mengembangkan Tes Kesiapan Bersekolah dengan mengadaptasi 5 dimensi kesiapan bersekolah yang disusun oleh *The National Education Goals Panel* (1995), meliputi kesehatan fisik dan perkembangan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan sosial-emosional,

kemampuan berbahasa, serta motivasi dan sikap kerja anak. Tes Kesiapan Bersekolah tersebut, pada tahun 2011 dan 2012 telah digunakan untuk melaksanakan pemetaan Kesiapan Bersekolah anak usia dini di 12 provinsi, yaitu, Lampung, Papua, Papua Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jambi, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Banten, Jawa Timur, Maluku Utara, Bangka-Belitung dan Nusa Tenggara Barat. Pengambilan data untuk pemetaan Kesiapan Bersekolah dilakukan pada Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Satuan PAUD Sejenis, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Selain melakukan pengukuran Kesiapan Bersekolah pada siswa, juga diberikan kuesioner untuk guru (meliputi riwayat pendidikan guru, status kepegawaian, dan pendapat guru tentang kesiapan bersekolah) dan orang tua siswa (meliputi umur, jumlah anak, pekerjaan, dan pendapat orang tua tentang kesiapan bersekolah).

Kesiapan Bersekolah (*School Readiness*).

1. Definisi Kesiapan Bersekolah (*School Readiness*)

Istilah “kesiapan bersekolah” (*school readiness*) sering dikaitkan dengan tahap perkembangan anak (Hoskisson, 1977). Sebagian besar sekolah menggunakan kriteria umur kronologis dalam menentukan kesiapan belajar seorang anak (Mollborn & Dennis, 2012). Menurut (Lewit & Baker, 1995), masih belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai konsep kesiapan bersekolah dan cara mengukurnya. Kagan and Rigby (2003), menyatakan bahwa kesiapan bersekolah meliputi dua konstruk, yaitu Kesiapan Bersekolah (*Readiness to school*) dan Kesiapan Belajar (*Readiness to learn*). Kesiapan Bersekolah adalah kesiapan anak untuk memenuhi tuntutan akademik, biasanya berkaitan dengan ketrampilan bahasa dan kognitif. Kesiapan Belajar pada umumnya berkaitan dengan tahap perkembangan anak, dimana anak sudah mencapai kapasitas untuk mampu belajar di sekolah. Para ahli perkembangan anak menyatakan bahwa setiap anak memiliki perbedaan kecepatan tumbuh kembang, sehingga umur kronologis tidak bisa dijadikan sebagai acuan kesiapan bersekolah (Kagan, 2003). Perbedaan tumbuh kembang anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya kondisi ekonomi keluarga dan kesehatan fisik anak (Ladd, Herald, & Kochel, 2006). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak juga dipengaruhi oleh kesehatan fisik anak, dan status sosioekonomi orang tua (Martinez-Perez, 2013; Wesley & Buysse, 2003; Williams, 2007).

Menurut Wesley and Buysse (2003), konsep kesiapan bersekolah seharusnya tidak hanya dilihat dari kesiapan anak untuk sekolah, namun juga kesiapan sekolah untuk menerima anak dari berbagai latar belakang dan dengan tumbuh kembang yang berbeda. Pada masa transisi anak dari rumah ke sekolah akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak di sekolah (Ladd et al., 2006). Keberhasilan penyesuaian diri anak di sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Ada 5 pandangan teoritis yang sering menjadi acuan mengenai konsep kesiapan bersekolah (Mehaffie & McCall, 2002), yaitu:

- **Pandangan Nativist / Maturasionist**, menyatakan bahwa kesiapan bersekolah mengikuti tahap perkembangan anak, sehingga menganggap bahwa umur anak sangat berperan dalam menentukan kesiapan bersekolah.
- **Pandangan empiricist / environmental**, menyatakan bahwa kesiapan bersekolah dapat dilihat dari penguasaan terhadap keterampilan yang mendukung keberhasilan secara akademis, misalnya, mengenal angka, warna, huruf, bentuk, dan lain-lain.
- **Pandangan social constructivist**, menyatakan bahwa standar kesiapan bersekolah ditentukan oleh lingkungan (komunitas) dimana anak tinggal.
- **Pandangan interactionist**, menyatakan bahwa kesiapan bersekolah merupakan hasil interaksi antara kemampuan anak dan dukungan komunitas atau lingkungan.

Teori Bio-Ekologi (Bio-Ecological theory).

Teori Bio-ekologi (*Bio-ecological theory*) dari Urie Bronfenbrenner (1917 – 2005) seorang ilmuwan Amerika kelahiran Moskow yang menyatakan bahwa perkembangan seorang anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang (Bronfenbrenner, 1994). Menurut Bronfenbrenner, tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh interaksi dan interkoneksi antara anak dengan empat sistem di dalam lingkungannya, yaitu: **Microsystem**, meliputi interaksi dan hubungan antara anak dengan orang tua, saudara, teman sebaya, serta guru di sekolah. **Mesosystem**, merupakan bentuk komunikasi dan interaksi diantara anak, orang tua, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakatnya. **Exosystem**, adalah lapisan ketiga, dan mengandung unsur mikrosistem yang tidak mempengaruhi individu secara langsung, namun dapat melakukannya secara tidak langsung.

Misalnya, jika orang tua kehilangan pekerjaan mereka atau mengurangi waktu mereka, hal ini akan mempengaruhi anak mereka secara tidak langsung seperti tekanan keuangan atau tekanan orang tua yang meningkat. **Macrosystem** – meliputi, agama / kepercayaan, budaya, dan adat-istiadat yang mempengaruhi perkembangan individu.

2. Indikator Kesiapan Bersekolah.

Berbagai literatur menyatakan bahwa kesiapan bersekolah (*school readiness*) adalah suatu konsep yang kompleks, tidak hanya meliputi ketrampilan dan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja, namun merupakan konsep yang bersifat multidimensional, meliputi kesehatan fisik dan perkembangan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan sosial-emosi, kemampuan berbahasa, serta motivasi dan sikap kerja anak (Britto, 2012; Burke & Burke, 2005; S. L. Kagan, 2003; National Education Goals Panel, 1995). Hingga saat ini, definisi kesiapan bersekolah (*school readiness*) masih menjadi perdebatan para ahli pendidikan (Saluja, Scott-Little, & Clifford, 2000; Scott-Little, Kagan, & Frelow, 2006). Bahkan menurut Britto (2012), ada sekitar 150 definisi kesiapan bersekolah yang ditemukan melalui pencarian dengan 'Google Scholar'. Dalam penelitian ini, definisi kesiapan bersekolah mengacu kepada definisi dari *The National Education Goals Panel* (1995), yang menyatakan bahwa kesiapan bersekolah meliputi 6 dimensi, yaitu, kesehatan fisik dan perkembangan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan sosial-emosi, kemampuan berbahasa, serta motivasi dan sikap kerja anak.

❖ Kesehatan fisik dan perkembangan motorik.

Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan fisik dan perkembangan motorik, terutama kemampuan motorik halus menjadi prediktor yang baik untuk menentukan keberhasilan akademis anak (Dockett & Perry, 2009; S. L. Kagan, 2003). Kesehatan fisik dan perkembangan motorik, meliputi:

- Tinggi, berat, dan kesehatan fisik (tidak menderita penyakit, dan cacat fisik).
- Motorik kasar: berjalan, berlari, melompat, memanjat.
- Motorik halus: menggunting, melipat, menempel, mewarnai.

❖ Perkembangan Sosial-emosional.

Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, sangat berperan

dalam mendukung keberhasilan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya (Dockett & Perry, 2009; S. L. Kagan, 2003). Kemampuan sosial-emosional meliputi:

- Berbagai emosi yang paling sering dialami oleh anak, baik di rumah maupun di sekolah, misalnya emosi marah, sedih, senang, takut, khawatir.
- Kemampuan anak memahami emosi orang lain, misalnya memahami bahwa temannya sedang senang, sedih, takut, marah, khawatir.
- Kemampuan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.
- Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa, misalnya memahami instruksi guru, dan mengemukakan keinginannya dengan bahasa.

❖ **Perkembangan kognitif dan pengetahuan umum.**

Kemampuan kognitif dan pengetahuan umum menunjukkan akumulasi pengalaman dan hasil belajar anak sebelum memasuki sekolah. Dari pengalaman dan hasil belajar tersebut, anak mendapatkan pengetahuan dan informasi baru tentang berbagai hal yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah (Dockett & Perry, 2009; S. L. Kagan, 2003). Misalnya pengetahuan mengenai warna, bentuk, ukuran benda, dan jarak. Kemampuan kognitif meliputi:

- Mengenal bentuk, warna, ukuran, dan jarak benda,
- Mengelompokkan benda berdasar bentuk, warna, dan ukuran benda.
- Mengenal huruf dan angka.

❖ **Perkembangan Bahasa dan kemampuan berkomunikasi.**

Perkembangan bahasa sangat berperan dalam mendukung anak dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pengalaman anak, serta memahami pembicaraan (Dockett & Perry, 2009; S. L. Kagan, 2003). Kemampuan berbahasa meliputi bahasa lisan dan tulisan:

- Memahami perkataan orang lain.
- Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pengalaman dengan bahasa lisan.
- Bertanya kepada orang lain.
- Memahami cerita yang dibacakan.
- Mencontoh tulisan.

❖ **Motivasi dan sikap kerja.**

Motivasi dan sikap kerja anak sangat berperan dalam mendukung keterlibatan anak dalam proses belajar mengajar di sekolah. Anak yang terlibat aktif dalam pembelajaran memiliki kesiapan yang baik untuk bersekolah dibanding anak yang pasif. Motivasi dan sikap kerja meliputi rasa ingin tahu, kreativitas, kemandirian, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, serta ketekunan kerja (Dockett & Perry, 2009; S. L. Kagan, 2003). Kriteria motivasi dan sikap kerja meliputi:

- Kemampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas;
- Kreativitas;
- Ketekunan kerja;
- Memiliki minat untuk belajar;
- Memiliki rasa ingin tahu.

Proses mempersiapkan anak untuk bersekolah telah dimulai jauh sebelum anak memasuki sekolah, dan menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, serta masyarakat (Dockett & Perry, 2009). Faktor keluarga (seperti pekerjaan, status sosial, keterlibatan orang tua dan pola asuh), serta dukungan dari masyarakat (seperti tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan anak, tempat bermain, dan fasilitas pendidikan anak usia dini) berperan penting dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah. Upaya yang dapat dilakukan orangtua agar anak dapat mencapai kesiapan bersekolah sangat bervariasi, misalnya, memasukkan anak ke Pendidikan Anak Usia Dini maupun memberikan pola asuh yang mendukung kemandirian anak. *The National Education Goals Panel* (1995) membagi komponen kesiapan bersekolah menjadi 3, yaitu: Kesiapan anak untuk bersekolah (*children's readiness for school*), Kesiapan sekolah untuk anak (*school readiness for children*), serta dukungan dan layanan dari keluarga dan masyarakat (*family and community support and services*). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah tidak bisa hanya dilihat dari karakteristik anak semata, namun harus dilihat juga kontribusi keluarga dan masyarakat.

3. Tes Kesiapan Bersekolah

Dari hasil penelusuran literatur, ada beberapa tes kesiapan bersekolah yang sering digunakan secara internasional, misalnya *Gesell School Readiness Test* (GSRT). Item pada tes ini meliputi menulis, menggambar, koordinasi visual motorik, dan ekspresi verbal anak (Janus & Offord, 2007). Hingga kini GSRT masih banyak digunakan terutama sebagai alat observasi di bidang psikologi klinis (Lichtenstein dalam Janus & Offord, 2007). Selanjutnya adalah *The Early Development Instrument* (EDI), adalah alat ukur kesiapan bersekolah bagi anak-anak yang akan memasuki Sekolah Dasar. Tes ini berbentuk *checklist*, mengukur kesehatan fisik, kompetensi sosial, motivasi belajar, kematangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognisi, kemampuan berkomunikasi, dan pengetahuan umum. Selain itu masih ada beberapa tes lain, misalnya *The Peabody Picture Vocabulary Test* (PPVT), *Developmental Indicator for the Assessment of Learning* (DIAL-R), *The Phelps Kindergarten Readiness Scale*, dan *The Lollipop Test*.

Di Indonesia masih belum ada tes kesiapan bersekolah yang dikembangkan khusus untuk anak Indonesia. Tes kesiapan bersekolah yang sering digunakan adalah tes NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test*) yang mengukur kematangan anak dalam kemampuan kognitif, motorik dan sosial emosi (Marwati, Hasan, Andriani, 2017). Artikel ini memberi gambaran tentang pengembangan instrumen untuk pengukuran kesiapan bersekolah di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

METODE

1. Instrumen Kesiapan Bersekolah

Instrumen Kesiapan Bersekolah disusun berdasarkan 5 dimensi dari The National Education Goals Panel (NEGP) (National Education Goals Panel, 1995), yaitu: kesehatan fisik, perkembangan sosio-emosi, bahasa, motorik, dan motivasi belajar. Selain instrumen kesiapan bersekolah, juga disusun kuesioner untuk guru dan orang tua yang mengetahui kondisi kesehatan anak, keluarga, komunitas, dan pelayanan kesehatan masyarakat dan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan guru sebagai data pendukung pemetaan kesiapan bersekolah. Instrumen Kesiapan Bersekolah terdiri atas empat sub tes, yaitu subtes kemampuan motorik motorik kasar, motorik halus; kognitif, bahasa, dan sosioemosi.

- **Subtes Kognitif** terdiri atas Persepsi Bentuk Visual, yang mengukur kemampuan mengenali konsep ukuran (konsep jauh-dekat, besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek, dan tinggi-rendah), angka, hitungan sederhana, bentuk dan perbedaan bentuk.
- **Subtes Motorik Kasar** mengukur kemampuan motorik kasar, seperti menjaga keseimbangan badan, keseimbangan kaki, tangan, serta koordinasi kaki dan tangan berirama.
- **Subtes Motorik Halus** mengukur kemampuan motorik yang mendukung aktivitas menulis, terdiri atas ketrampilan memegang alat tulis, menggunting kertas, mewarnai, melakukan *tracing* dan menyalin bentuk geometris, serta menuliskan nama sendiri.
- **Subtes Bahasa** mengukur keterampilan reseptif dan ekspresif dalam bahasa serta jumlah kosa kata dan persepsi bunyi (*auditory*) yaitu mengukur kemampuan mengenali bunyi bahasa. Item terdiri atas instruksi lisan, kosa kata, dan merespon stimulus bahasa. Pemecahan masalah mengevaluasi anak dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Jenis soal ada yang berupa praktek (*puzzle*) ada yang berupa pertanyaan verbal.
- **Subtes sosioemosi** terdiri atas empat sub aspek, yaitu Kemandirian, Komunikasi, Kemampuan Membina Hubungan, dan Sikap Kerja, yang disebut sebagai keterampilan sosial emosi. Sosial Emosi mengukur kemampuan mengendalikan emosi dalam bersosialisasi, seperti kemandirian, kemampuan berkomunikasi, membina hubungan, dan sikap dalam menyelesaikan tugas.

2. Pengumpulan Data

a. Responden

Responden pemetaan Kesiapan Bersekolah ini adalah para siswa Taman Kanak-kanak dan PAUD, yang berusia antara 4 – 6 tahun.

b. Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama dilaksanakan di provinsi Yogyakarta, Maluku Utara, Jambi, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat, sedangkan pada tahap kedua di Banten, Lampung, Jawa Timur, Maluku, Papua, Papua Barat. Sebelum dilakukan pengumpulan data, dilakukan pelatihan terlebih dahulu kepada penyaji tes.

Penyaji tes yang dipilih adalah mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Guru PAUD/TK/SD, anggota Himpunan PAUD Indonesia (HIMPAUDI), mahasiswa FKIP, atau mahasiswa Psikologi. Penyaji tes berkumpul ditempat yang ditentukan kemudian diberi pelatihan cara melaksanakan tes secara *role playing* sesuai dengan buku manual tes kesiapan bersekolah.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian diolah dengan terlebih dahulu dilakukan skoring. Skoring didasarkan pada jawaban yang benar dan salah. Apabila siswa menjawab benar sesuai dengan kunci jawaban, maka akan diskor 1 dan apabila anak menjawab salah akan diskor 0. Dari skor-skor yang diperoleh, data diolah dengan metode statistik untuk melihat kualitas item dan reliabilitas instrumen kesiapan belajar siswa PAUD. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data diuji validitas dan reliabilitasnya dengan program QUEST (*Quick, Unbiased, Efficient Statistical Tree*).

Data dianalisis untuk melihat validitas konstruk dan kemudian dianalisis kembali untuk melihat sebaran atau gambaran dari hasil pemetaan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis korelasi. Dari jumlah skor setiap aspek kesiapan bersekolah diubah ke dalam skor logit yang berkisar dari 0 sampai 100. Siswa digolongkan "Siap Bersekolah" jika

skor logit sama dengan atau di atas 75, yang berarti penguasaan anak dalam setiap aspek kesiapan belajar telah mencapai minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Responden Penelitian

Pengumpulan data dilakukan di 6 sekolah pada tiap provinsi, sehingga keseluruhan sekolah yang digunakan untuk pengumpulan data adalah 72 sekolah. Berdasarkan hasil pengumpulan data, jumlah responden dalam pemetaan Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Responden

Pengumpulan Data	Jumlah Responden		TOTAL
	Laki-laki	Perempuan	
Tahap 1	908	721	1629
Tahap 2	655	745	1400
TOTAL	1563	1466	3029

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Jumlah keseluruhan soal instrumen Kesiapan Bersekolah adalah 53 soal, terdiri atas 6 soal perkembangan Motorik Kasar, 11 soal perkembangan Motorik Halus, 19 soal perkembangan Kognitif, 6 soal perkembangan Bahasa, dan 11 soal perkembangan Sosio-emosi. Instrumen Kesiapan Bersekolah yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, seperti tampak pada tabel di bawah ini:

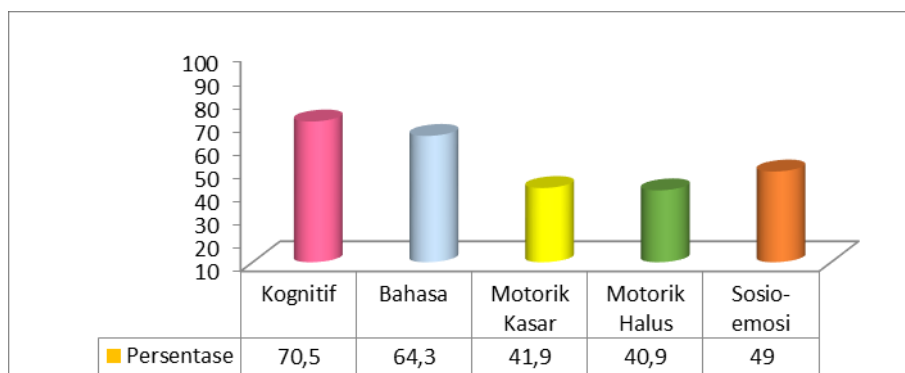
Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kesiapan Bersekolah

Subtes	Validitas	Reliabilitas (Koefisien Alpha Cronbach)
Motorik Halus	0.466 – 0.719	0.784 – 0.810
Motorik Kasar	0.459 – 0.754	0.649 – 0.725
Kognitif	0.372 – 0.892	0.942 – 0.950
Bahasa	0.719 – 0.870	0.883 – 0.912
Sosial-Emosi	0.733 – 0.883	0.928 – 0.939

3. Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini

Grafik 3 di bawah ini menunjukkan kesiapan bersekolah anak usia dini berdasarkan 5 dimensi kesiapan bersekolah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar anak (70.5%) telah siap secara Kognitif dan Bahasa (64.3%),

namun pada tiga dimensi kesiapan bersekolah yang lain, masih di bawah 50% (jumlah anak yang siap secara Sosio-emosi adalah 49.0 %, Motorik Kasar, 41.9%, dan Motorik Halus, 40.9%).



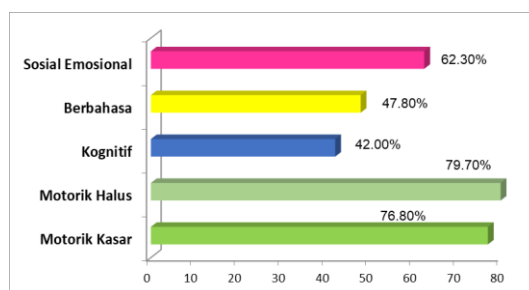
Grafik 1. Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini

Pada Grafik 1, tampak bahwa 70.5% dari keseluruhan anak usia dini dalam penelitian ini telah siap secara kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan anak agar siap bersekolah, orang tua dan guru lebih banyak menstimulasi perkembangan kognitif anak, misalnya, mengenal angka dan hitungan sederhana, serta membedakan bentuk dan warna. Orang tua dan guru beranggapan bahwa kesiapan bersekolah membutuhkan kesiapan akademik. Anggapan ini sesuai dengan pandangan empiris (Kagan, 2003), yang menyatakan bahwa kesiapan bersekolah dapat dilihat dari penguasaan terhadap kemampuan akademik yang merupakan salah satu modal untuk keberhasilan dalam belajar di sekolah (*ready to learn*).

Berdasarkan hasil penelitian pada Grafik 1, dapat dipahami bila di Indonesia beberapa sekolah Taman Kanak-kanak mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Dari hasil kuesioner untuk orang tua dan guru diketahui bahwa banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke PAUD dan Taman Kanak-kanak, agar anak bisa membaca, menulis, dan berhitung, serta beranggapan bahwa Taman Kanak-kanak yang baik dan berkualitas adalah yang mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. Beberapa guru Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa mereka mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung karena beberapa Sekolah Dasar melakukan seleksi calon siswanya dengan menguji kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

4. Aktivitas Di Kelas yang berkaitan dengan Kesiapan Bersekolah

Aktivitas yang diajarkan guru kepada anak usia dini yang paling banyak persentasenya adalah aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan stimulasi motorik halus (79,70%), kemudian motorik kasar (76,80%), lalu sosial emosional (63,30%), Bahasa (47,80%) dan yang paling sedikit persentasenya adalah stimulasi kesiapan sekolah secara kognitif (42%).



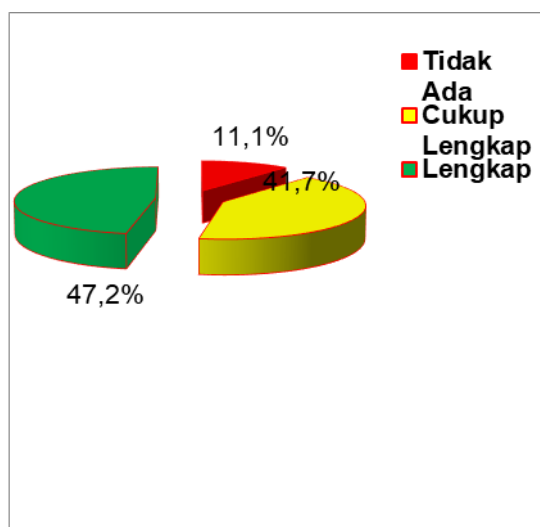
Grafik 2. Aktivitas Pembelajaran di Kelas

Grafik 2 menunjukkan bahwa guru lebih banyak menstimulasi perkembangan motorik halus karena kemampuan itu mendukung kegiatan pembelajaran menulis, misalnya ketrampilan memegang alat tulis, menggunting kertas, mewarnai, melakukan *tracing* dan menyalin bentuk geometris, serta menuliskan nama sendiri. Hal ini mendukung hasil penelitian pada Grafik 1, yang menyatakan bahwa orang tua dan guru cenderung menganggap bahwa kesiapan bersekolah membutuhkan kesiapan akademik, sehingga guru lebih banyak mengajarkan aktivitas yang menstimulasi perkembangan motorik halus sebagai dasar bagi anak untuk belajar menulis.

5. Ketersediaan Fasilitas Masyarakat (Posyandu, Puskesmas, Taman Bermain, Kebun Binatang, Kantor Pos, Museum, Taman Bacaan, Pemadam Kebakaran, Pos Polisi)

Menurut teori Bio-ekologi dari Urie Bronfenbrenner (1978), kesiapan bersekolah anak tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana anak tinggal. Fasilitas yang tersedia di lingkungan masyarakat seperti Posyandu, Puskesmas, Taman bermain, Kebun binatang, Kantor Pos, Museum, Taman Bacaan, Pemadam Kebakaran, dan Pos Polisi merupakan salah satu faktor pendukung kesiapan bersekolah bagi anak usia dini. Pada Grafik 3 disajikan hasil kuesioner

tentang ketersediaan fasilitas pendukung kesiapan bersekolah anak usia dini yang ada di lingkungan masyarakat. Grafik 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (47,2%) menyatakan bahwa fasilitas dalam masyarakat yang mendukung kesiapan bersekolah, seperti Posyandu, Puskesmas, taman bermain, kebun binatang, kantor pos, **museum, taman bacaan, pemadam kebakaran, dan pos polisi, telah tersedia secara lengkap**, namun 11,1% menyatakan bahwa tidak ada fasilitas masyarakat yang mendukung kesiapan bersekolah di lingkungannya.



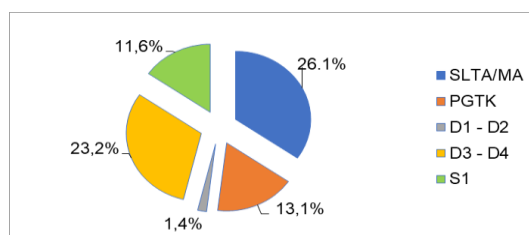
Grafik 3. Fasilitas di Masyarakat

Ketersediaan fasilitas pendukung bagi kesiapan bersekolah di masyarakat mempengaruhi perkembangan fisik, motorik, sosial, dan emosional anak. Misalnya fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, yang merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat dan sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama di tingkat kabupaten atau kota (Depkes 2011). Puskesmas sangat berperan dalam membantu keluarga dalam memberikan pelayanan kesehatan secara preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi anak, mengingat masalah kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak (NEGP, 1995). Di tingkat pedesaan, pemerintah telah membentuk Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling untuk menjangkau wilayah yang lebih luas, namun kondisi geografis di beberapa wilayah Indonesia masih menjadi kendala bagi ketersediaan Puskesmas.

6. Latar Belakang Pendidikan Guru PAUD

Grafik 4 menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memenuhi standar kualifikasi akademik yang ditetapkan oleh pemerintah.

Jumlah guru yang mengajar di PAUD sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SMA/MA (26,1%). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD menyatakan bahwa kualifikasi minimal pendidik PAUD adalah Strata 1 (S1) atau sederajat di Bidang Kependidikan yang relevan dengan PAUD, atau Sarjana Psikologi.

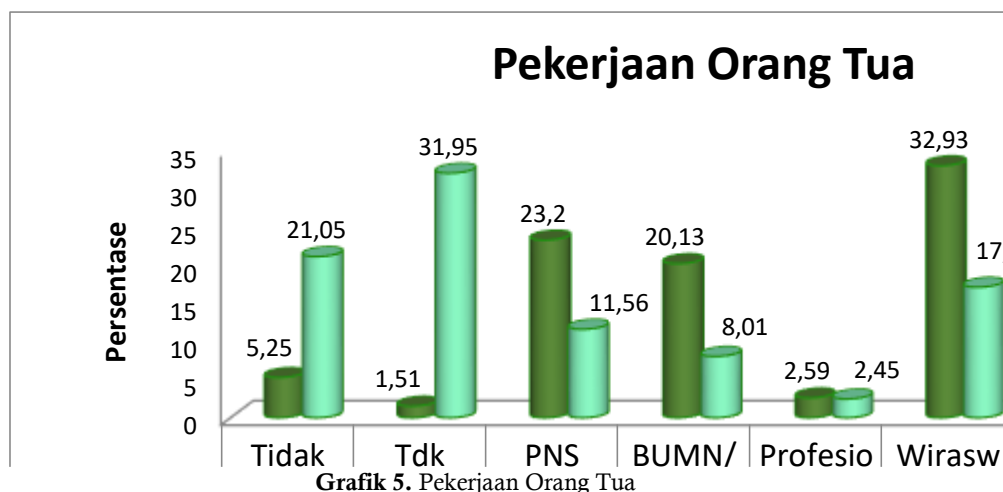


Grafik 4. Pendidikan Guru PAUD

Kualifikasi pendidikan guru PAUD sangat berperan dalam mendukung kompetensi guru untuk mengajar anak usia dini, karena proses belajar mengajar bagi anak usia dini membutuhkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dan penguasaan metode mengajar yang tepat untuk mendukung kesiapan bersekolah anak. Misalnya, bila guru tidak mampu membuat perencanaan pembelajaran dan menentukan metode pengajaran yang tepat, maka anak akan merasa bosan atau tertekan karena metode mengajar yang dipilih tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

7. Pekerjaan Orang Tua

Berbagai hasil penelitian pada kesiapan bersekolah anak usia dini secara konsisten menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak (Al-Hassan & Lansford, 2009; Brizuela & Eugenia, 2010; Brooks-Gunn & Markman, 2005). Pekerjaan orang tua sangat berperan dalam mendukung kondisi ekonomi keluarga yang berpengaruh terhadap dukungan keluarga untuk menyediakan dana dan fasilitas pendukung tumbuh kembang anak, misalnya memberikan nutrisi yang baik, fasilitas kesehatan dan tempat tinggal yang baik bagi anak.



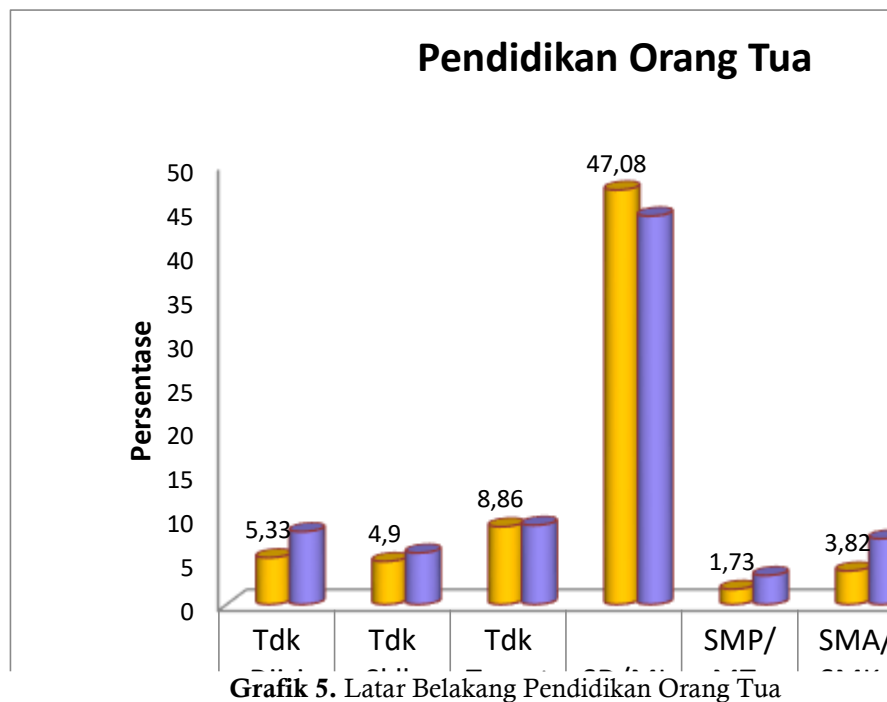
Grafik 5. Pekerjaan Orang Tua

Grafik 5 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ayah dari responden dalam penelitian ini adalah Wiraswasta (32,93%), diikuti dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS) (23,2%), dan Pegawai Swasta / BUMN (20,13). Sedangkan pekerjaan ibu terbanyak adalah tidak bekerja (31,95%), dan wiraswasta (17,05%). Sebanyak 5,25% ayah dan 21,05% ibu tidak memberikan respon. Hasil ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam mendukung ekonomi keluarga lebih besar, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan respon. Menurut Seward and Stanley-Stevens (2014), peran dan tanggung jawab ayah ditentukan oleh budaya asalnya. Dalam budaya Indonesia, peran dan tanggung jawab ayah adalah sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu lebih berperan besar dalam pengasuhan anak. Implikasi dari peran ayah menurut budaya Indonesia ini adalah, kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Peran ibu dalam mendukung kesiapan bersekolah lebih besar daripada ayah. Hal ini tampak pada saat anak memasuki usia sekolah, ibu mengajarkan berbagai ketrampilan yang dinilai akan dibutuhkan anak supaya siap bersekolah, misalnya mengenal warna dan bentuk benda, mengenal angka dan huruf, serta melatih kemandirian anak. Pada hari pertama masuk sekolah, sebagian besar orang tua yang hadir mendampingi anaknya adalah para ibu.

Demikian pula ketika sekolah mengundang orang tua berkaitan dengan perkembangan anak di sekolah, biasanya para ibu yang akan memenuhi panggilan sekolah.

8. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Grafik 6 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden dalam penelitian ini berpendidikan SD/MI (47,08%), diikuti dengan jenjang pendidikan S1/S2 (28,15%). Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perhatian orang tua pada pendidikan anak. Menurut Egalite (2016) semakin tinggi pendidikan orang tua, maka akan semakin besar perhatian orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, meliputi dukungan dalam memberikan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kemampuan akademik anak, pemilihan kualitas sekolah bagi anak, serta keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan akademik anak di sekolah melalui komunikasi dengan pihak sekolah. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan keberhasilan pendidikan anak di masa depan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai tumbuh kembang anak, sehingga mengetahui metode untuk memberikan stimulasi bagi tumbuh kembang anak.



SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesiapan bersekolah pada anak usia dini di 12 provinsi yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang siap secara kognitif, meliputi kemampuan mengenal angka dan hitungan sederhana, serta membedakan bentuk dan warna. Stimulasi untuk meningkatkan kemampuan anak secara motorik bahasa, dan sosio-emosi masih perlu disosialisasikan kepada orang tua dan guru. Para guru dalam penelitian ini lebih banyak memfasilitasi perkembangan motorik halus yang berperan dalam mempersiapkan kemampuan anak untuk menulis, misalnya memegang pensil. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan adanya seleksi membaca, menulis dan berhitung yang diterapkan oleh beberapa Sekolah Dasar, sehingga guru PAUD memberikan penekanan untuk menstimulasi perkembangan Kognisi dan Motorik Halus ketika mengajar. Masih banyak guru PAUD dalam penelitian ini yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendidikannya mencapai jenjang S1 Pendidikan PAUD. Dukungan ekonomi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kesiapan bersekolah anak masih perlu ditingkatkan mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua masih belum memadai untuk memberikan sarana dan prasarana yang

bermanfaat untuk mendukung kesiapan bersekolah anak usia dini.

REFERENSI

- Al-Hassan, S. M., & Lansford, J. E. (2009). Child, Family and Community Characteristics Associated with School Readiness in Jordan. *Early Years: An International Journal of Research and Development*, 29(3), 217-226.
- Britto, P. R. (2012). *School readiness: A conceptual framework*. Retrieved from [https://www.unicef.org/education/files/Chil2Child_ConceptualFramework_FINA L\(1\).pdf](https://www.unicef.org/education/files/Chil2Child_ConceptualFramework_FINA L(1).pdf)
- Brizuela, A., & Eugenia, L. (2010). *Hispanic preschoolers' school readiness: A study examining the impact of cultural, social-emotional, and sociodemographic factors*. (3446651 Ph.D.), Texas A&M University, Ann Arbor. ProQuest Dissertations & Theses Global database.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *Readings on the development of children*, 2, 37-43.
- Brooks-Gunn, J., & Markman, L. (2005). The contribution of parenting to ethnic and racial gaps in school readiness. *The future of children*, 15(1), 139-168.

- Burke, C. J., & Burke, W. M. (2005). Student-ready schools. *Childhood Education*, 81(5), 281-285.
- Dockett, & Perry, B. (2009). Readiness for School: A Relational Construct. *Australasian Journal of Early Childhood*, 34(1), 20-26.
- Egalite, A. J. (2016). How family background influences student achievement. *Education Next*, 16(2).
- Hoskisson, K. (1977). Reading Readiness: Three Viewpoints. *The Elementary School Journal*, 78(1), 45-52. doi:10.2307/1001117
- Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, 39(1), 1.
- Kagan. (2003). Children's readiness for school: Issues in assessment. *International Journal of Early Childhood*, 35(1), 114-120.
- Kagan, & Rigby. (2003). *Improving the readiness of children for school: Recommendations for state policy: a discussion paper for the policy matters project*. Center for the Study of Social Policy.
- Kagan, S. L. (2003). Children's readiness for school: Issues in assessment. *International Journal of Early Childhood*, 35(1/2), 114-120.
- Ladd, G. W., Herald, S. L., & Kochel, K. P. (2006). School Readiness: Are There Social Prerequisites? *Early education and development*, 17(1), 115-150. doi:10.1207/s15566935eed1701_6
- Lewit, E. M., & Baker, L. S. (1995). School readiness. *The future of children*, 5(2), 128-139.
- Martinez-Perez, F. A. (2013). *The impact of socioeconomic status on elementary student achievement in rural South Texas schools*. (3608348 Ed.D.), Texas A&M University - Kingsville, Ann Arbor. ProQuest Dissertations & Theses Global database.
- Mehaffie, K. E., & McCall, R. E. (2002). Kindergarten Readiness: An Overview of Issues and Assessment. *Special Report. University of Pittsburg Office of Child Development. University Center for Social and Urban Research*.
- Mollborn, S., & Dennis, J. A. (2012). Ready or not: Predicting high and low school readiness among teen parents' children. *Child indicators research*, 5(2), 253-279.
- National Education Goals Panel. (1995). *National Education Goals Report: Building a Nation of Learners*. Washington DC, US: Government Printing Office.
- Saluja, G., Scott-Little, C., & Clifford, R. M. (2000). *Readiness for school: A survey of state policies and definitions*. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED446875.pdf>
- Scott-Little, C., Kagan, S. L., & Frelow, V. S. (2006). Conceptualization of readiness and the content of early learning standards: The intersection of policy and research? *Early Childhood Research Quarterly*, 21(2), 153-173. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2006.04.003>
- Seward, R. R., & Stanley-Stevens, L. (2014). Fathers, fathering, and fatherhood across cultures *Parenting Across Cultures* (pp. 459-474): Springer.
- Stipek. (2002). *At what age should children enter kindergarten?: A question for policy makers and parents*. Society for Research in Child Development.
- Wesley, P. W., & Buysse, V. (2003). Making meaning of school readiness in schools and communities. *Early Childhood Research Quarterly*, 18(3), 351-375.
- Williams, S. T. (2007). *School readiness: A multifaceted, developmental approach*. (3280663 Ph.D.), University of California, Davis, Ann Arbor. ProQuest Dissertations & Theses Global database.

